



Konsep Kampung-Wisata Sejahtera, Kreatif, Cerdas dan Lestari Berkelanjutan Kasus Studi di Karangwaru Riverside, Yogyakarta

Yohanes Djarot Purbadi¹, Reginaldo Christophori Lake²

¹Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

²Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

djarot.purbadi@uajy.ac.id

doi.org/10.29080/eija.v5i1.641

Abstract: *Tourism is one model in the development strategy that is increasingly being used. Community-based tourism and the creative economy are trend concepts that are believed to be able to prosper the community and preserve the environment. Tourism villages developed in the Special Region of Yogyakarta since 2010 and continue to increase in number. On the other hand, villages also grow in urban and rural areas in line with the growth of tourist villages. Karangwaru Riverside, located in Karangwaru Village since 2012, has been known as a new tourist destination in Yogyakarta, as a public space that utilizes rivers and areas around the river. Ideally, the concept of community-based villages and local potential is the basis for the development of Karangwaru Riverside as green, sustainable and prosperous tourism villages. The problem being examined is how the concept of developing Karangwaru Riverside is community-based and local potential to create community prosperity and sustainable environmental sustainability. The purpose of this paper is to formulate the concept of developing riverbank areas based on the potential of the local, creative economy and digital economy in the Karangwaru Riverside case. This paper is produced using the method of field observation, interviews and literature studies on villages, creative economy, and sustainable green tourism development. As a result, Karangwaru Riverside as a city has the potential to be developed further with the concept of tourism based on local potential, community participation, creative economy, green development that is environmentally friendly and supported by the digital economy.*

Keywords: tourism-villages, green villages, creative economy, digital economy, community participation

Abstrak: Pariwisata merupakan salah satu model dalam strategi pembangunan yang semakin banyak digunakan. Pariwisata berbasis masyarakat dan ekonomi kreatif merupakan trend konsep yang diyakini mampu menyejahterakan masyarakat dan melestarikan lingkungan. Desa wisata berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 2010 dan terus meningkat jumlahnya. Pada sisi lain, kampung-kampung-wisata juga tumbuh di kawasan perkotaan dan perdesaan sejalan dengan pertumbuhan desa-desa wisata. Karangwaru Riverside terletak di Kalurahan Karangwaru sejak tahun 2012 telah dikenal sebagai destinasi wisata baru di Yogyakarta, sebagai ruang publik yang memanfaatkan sungai dan kawasan sekitar sungai. Idealnya, konsep kampung-wisata berbasis masyarakat dan potensi lokal menjadi dasar pengembangan Karangwaru Riverside sebagai kampung-wisata yang hijau, lestari, sejahtera berkelanjutan. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana konsep pengembangan Karangwaru Riverside yang berbasis masyarakat dan potensi lokal untuk menciptakan kemakmuran masyarakat dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Tujuan tulisan adalah merumuskan konsep pengembangan kawasan tepian sungai berbasis potensi lokal, ekonomi kreatif dan ekonomi digital pada kasus Karangwaru Riverside. Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan, wawancara dan studi pustaka tentang kampung-wisata, ekonomi kreatif dan pembangunan pariwisata hijau lestari. Hasilnya, Karangwaru Riverside sebagai kampung-kota berpotensi dikembangkan lebih maju dengan konsep kampung-wisata berbasis pada potensi lokal, partisipasi masyarakat, ekonomi kreatif, pembangunan hijau ramah lingkungan dan didukung oleh ekonomi digital.

Kata Kunci: kampung wisata, kampung hijau, ekonomi kreatif, ekonomi digital, partisipasi masyarakat

1. PENDAHULUAN

Kajian tentang kampung di Indonesia telah dimulai pada masa kolonial dengan kacamata antropologi kolonial, yang melihat kampung sebagai kantong-kantong permukiman etnis dengan ciri statis, terbelakang (*primitif*) tidak memiliki dinamika internal yang menentukan masa depan, dan ditulis oleh para antropolog Belanda untuk mempertahankan hegemoni kolonial (Sudradjat, 2017). Pada masa pembangunan, kampung dilihat sebagai entitas positif dalam kerangka pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. Kampung dilihat sebagai bagian dari permukiman kota (Heryati, 2011), maka kampung disikapi sebagai permasalahan permukiman masyarakat yang terjadi di perkotaan. Kampung bahkan dilihat menjadi model permukiman khas perkotaan yang perlu dikelola aspek sosial, ekonomi, budaya dan fisiknya dengan serius (Roychansyah & Diwangkari, 2009). Artinya, kampung di perkotaan dan perdesaan adalah potensi strategis dan model pemukiman unik yang perlu dikelola dengan baik, setara dengan permukiman yang lain sekaligus bagian dari pembangunan bangsa dan negara.

Kampung-kota sebagai realitas empiris merupakan tempat bermukim masyarakat di kota, yang berpotensi menjadi sumber peradaban kota, penentu karakter budaya, sosial dan ekonomi kota dalam berbagai keterbatasannya (Nugroho, 2009). Kampung-kampung-kota umumnya memiliki kompleksitas unik masing-masing yang terbangun oleh relasi antara aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek spasial, maka integrasinya dengan kota menjadi permasalahan penting (Noor Hamidah, R. Rijanta, Bakti Setiawan, 2016a). Dengan demikian, perhatian untuk membangun kampung pada umumnya dan kampung-kota secara khusus merupakan keharusan wajar dengan mengangkat keunikan berbasis lokalitas sebagai penentu perkembangan kampung.

Dari segi tata ruang, terdapat keunikan-keunikan terkait dengan berbagi aspek kehidupan khas pada setiap kampung. Tata ruang kampung di perdesaan, misalnya pada kampung-kampung bersejarah, tata kampung dan kehidupannya ditentukan oleh kearifan lokal yang dimiliki masyarakat (Azzahra & Nurini, 2014), berbasis budaya lokal yang khas (Purbadi, 2010; Tallo, 2013; Khairunnisa, 2016), budaya taat terhadap tradisi leluhur (Purnama, 2010), dilandasi tradisi lokal yang sudah diikuti bertahun-tahun (Syukur & Qodim, 2016; Syukur, 2017), bersejarah dan berpotensi ekonomi lokal unik (Pratomo, Antariksa, & Hariyani, 2006b), dan *genius loci* setempat dalam berbagai unsur (Punuh, 2014). Artinya, keragaman kampung berbasis keunikan lokal merupakan ciri utamanya, bukan keseragamannya. Tata ruang pada kampung-kota agak berbeda daripada kampung di perdesaan. Tata ruang kampung-kota biasanya

ditentukan oleh pengalaman masyarakat atas kondisi fisik lokal (Simarmata, 2015), perkembangan infrastruktur jalan (Triyuly, 2013), aspek budaya dan industri produk khas lokal (Detty & Istiharini, 2013; Pratomo, Antariksa, & Hariyani, 2006a), juga keberadaan makam bersejarah (Puspitasari, Djunaedi, & Putra, 2012), tradisi agama (Alifuddin, 2018), dan keberadaan potensi kerajinan lokal (Seliari & Wiyatiningsih, 2018). Dari fenomena tersebut, terlihat unsur internal dan eksternal kampung-kota dan kampung di perdesaan sangat menentukan arah perkembangannya. Artinya, kegiatan yang terjadi dan tata keruangan kampung merupakan resultante interaksi unsur-unsur internal dan eksternal kampung.

Fenomena kampung-kota pernah diteliti dan dituliskan, antara lain pada kasus beberapa kampung di Jakarta, Solo, Yogyakarta dan Semarang. Pada penelitian kampung-kota di Jakarta ditemukan elemen-elemen penentu perkembangan kampung-kota adalah: tempat dan identitas, ruang terbuka, kegiatan sosial-ekonomi, pusat komunitas (masjid & langgar), fasilitas kesehatan, dan infrastruktur (penerangan jalan, air bersih, drainase, dan sampah) (Sihombing, 2015). Pada penelitian kampung Batik Laweyan di Solo ditemukan kampung Batik Laweyan memiliki unsur sejarah, warga relatif homogen dan taat agama Islam, industri batik menjadi elemen penentu kehidupan kampung, dan terdapat 19 bangunan layak preservasi dan 16 bangunan layak konservasi (Pratomo et al., 2006a). Pada penelitian kampung-kota di Yogyakarta ditemukan, kampung-kota merupakan model permukiman warga yang khas perkotaan; bahkan menjadi alternatif pendekatan pembangunan dalam kemasan model *Kampung Oriented Development (KOD)* (Roychansyah & Diwangkari, 2009). Pada kasus kampung-kota di Semarang, keberadaan suatu kampung-kota mengalami degradasi sosial-budaya dan fisik karena terpengaruh pembangunan Mall di dekatnya yang ekspansif (Evansyah & Dewi, 2014).

Fenomena kampung-kota di tepian sungai pernah diteliti, antara lain kampung-kampung tepian sungai Kahayan, kampung Bontang Kuala di Bontang, dan kampung Muara Baru di Jakarta. Hubungan kampung dan kota diteliti dan ditemukan kampung-kota tepian sungai memiliki relasi erat dengan kota yang melingkupinya ditandai dengan adanya keterkaitan kegiatan internal kampung dengan kegiatan kota terkait, antara lain pada keanekaragaman kegiatan sosial, ekonomi dan budaya (Noor Hamidah, R. Rijanta, Bakti Setiawan, 2016a).

Potensi kampung-kota diteliti tahun 2010, ditemukan kampung-kota tepian sungai berkembang secara konsisten dengan adanya sejarah, kegiatan sosial-budaya, keunikan topografi dan kekerabatan

sebagai elemen penting (Budiman, Antariksa, & Usman, 2010). Fenomena kampung tepian sungai di Jakarta dikaitkan dengan banjir diteliti tahun 2015, ditemukan masyarakat kampung tepian sungai ternyata lebih banyak belajar dari pengalaman dan memiliki metode serta teknik-teknik khas yang mereka kembangkan dalam penataan kampung mereka (Simarmata, 2015), termasuk teknik dekorasi wajah kampung yang menampilkan wajah kampung pelangi (warna-warni) (Adiwibawa, 2017). Artinya, kampung-kota tepian sungai cenderung unik dan dinamis.

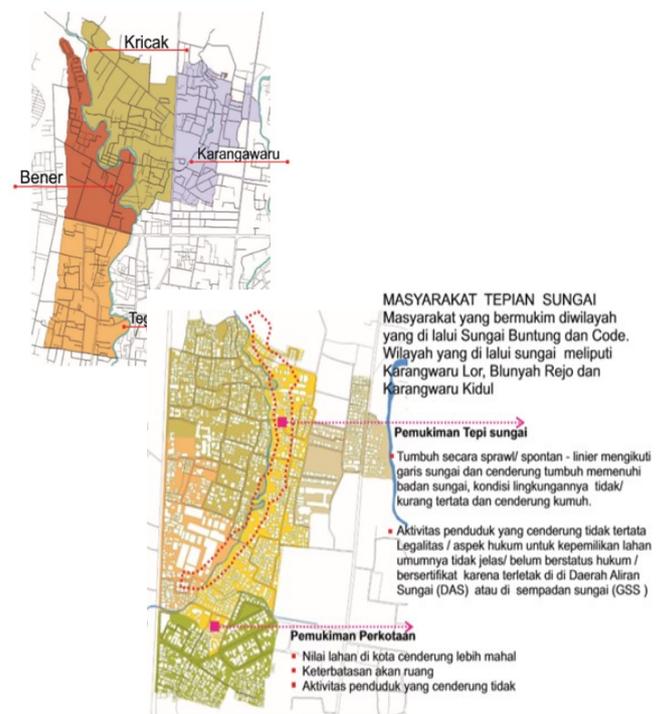
Fenomena kampung-wisata juga menarik perhatian para peneliti. Kampung-wisata biasanya ada pada desa-desa wisata bersejarah, sebab nilai kesejarahan dan keunikan budaya menjadi produk yang ingin dinikmati wisatawan. Penelitian kampung-wisata di Maluku ditemukan bahwa keunikan tata kampung dan rumah tradisional serta seni dan kerajinan lokal menjadi daya tarik wisatawan (Wattimena, 2017). Pada penelitian terkait kampung dan pariwisata di Kampung Naga, ditemukan bahwa persepsi masyarakat terhadap pariwisata menentukan perkembangan kampung (Nugraha, Baiquni, Ahimsa-Putra, & Priyambodo, 2018). Kerajinan lokal menjadi daya tarik pada kampung-wisata di kampung Basen (Seliari & Wiyatiningsih, 2018), juga ketaatan warga pada tradisi lokal yang dilaksanakan secara turun temurun pada kasus kampung Dukuh di Kabupaten Garut (Syukur & Qodim, 2017) menjadi daya tarik kampung-wisata.

Fenomena ekonomi kampung-wisata juga menjadi perhatian para peneliti. Keunikan potensi lokal layak diangkat menjadi potensi kunci bagi suatu kampung, seperti terjadi pada kampung Bustaman di Semarang (Sukmawati & Yuliasuti, 2016). Pada kampung Bustaman, keberadaan kambing dan diversifikasi aktivitas terkait perkambing serta usaha kuliner yang digeluti warga ternyata mampu menghidupkan ruang kampung dan menjadi jiwa bagi sebagian besar warga kampung Bustaman. Artinya, potensi lokal yang unik dan kesungguhan mengelolanya oleh warga menjadi faktor penentu kehidupan kampung. Ekonomi kampung-wisata biasanya bertumpu pada suasana budaya lokal (Simarmata, 2015), kesenian dan kerajinan lokal (Wattimena, 2017; Seliari & Wiyatiningsih, 2018).

Ciri kampung yang ramah lingkungan secara konseptual juga menjadi potensi berkembangnya suatu kampung menjadi kampung-wisata, seperti pada kasus kampung Sukunan di Yogyakarta (Amsamsyum, 2019). Kampung ramah lingkungan dengan fasilitas yang dilengkapi untuk kegiatan wisata mampu menjadi kampung-wisata menarik pada kasus kampung di Surabaya (Rahmadaniyati, Widyasari, Kisnarini, & Sumartinah, 2017). Dengan demikian, fenomena kampung-kota, kampung-wisata, kampung tepian sungai merupakan entitas yang menarik

dikembangkan dalam kaitan dengan permukiman-kota, kota yang melingkupinya dan dalam kerangka pembangunan bangsa dan negara.

Kampung Karangwaru di kota Yogyakarta memiliki ruang sungai yang dikenal sebagai Karangwaru *Riverside* dan sejak tahun 2012 menjadi ruang publik bagi masyarakat setempat dan Yogyakarta maupun bagi para wisatawan dari berbagai tempat (gambar 1). Bahkan rombongan Bank Dunia beberapa kali meninjau keunikan Karangwaru *Riverside* dalam kaitan dengan program pengentasan kemiskinan. Karangwaru *Riverside* telah menjadi rujukan bagi pemerintah daerah di seluruh Indonesia karena keberhasilannya berkembang dari kawasan kumuh menjadi kampung layak huni. Daya tariknya adalah ruang tepian sungai yang nyaman dan sehat serta keramahan warga menerima kehadiran para tamu. Kekurangannya, kawasan tepian sungai ini belum memiliki dayatarik fundamental, sebab ketika air sungai Buntung kering, ruang publik Karangwaru *Riverside* runtuh (*kolaps*), para tamu tidak hadir karena tidak ada produk wisata tertentu yang menjadi andalan yang ditawarkan. Artinya, perlu dipikirkan produk-produk kreatif berbasis alam dan budaya yang menjadi daya tarik wisatawan.



Gambar 1. Wilayah Karangwaru (atas) dan Area Tepian Sungai "Karangwaru *Riverside*" (bawah) (sumber: RPLP Kelurahan Karangwaru, Kecamatan Tegalrejo tahun 2010-2015)

Produk kreatif berbasis budaya dan alam setempat perlu dikembangkan agar menjadi kelengkapan dan pendukung wisata tepian sungai yang sudah berkembang. Selama ini ruang sungai

sebagai ruang publik baru menjadi daya tarik wisatawan luar kota datang ke Karangwaru *Riverside*. Berbagai produk kuliner berbasis bahan sereh sudah muncul dan ditawarkan kepada para wisatawan. Produk berbasis alam yang lain perlu dikembangkan berupa produk berbasis buah markisa. Tanaman markisa banyak ditanam di sepanjang bantaran kali Buntung, tetapi masih dikonsumsi sendiri oleh warga dan belum dikembangkan menjadi produk komersial. Upaya mengangkat produk berbasis markisa dan sereh sudah diusahakan dan perlu dikembangkan lebih lanjut.

Produk berbasis budaya yang berkembang ada dua yaitu kerajinan wayang dari karton dan tari-tarian kreasi baru berbasis budaya Jawa. Seorang warga di Karangwaru mengembangkan kerajinan wayang dari bahan kertas karton dengan produk yang menarik dan kreatif. Kemampuannya perlu dikembangkan dan menjadi potensi daya tarik kawasan dari aspek budaya. Wisatawan atau siapapun dapat belajar mengembangkan kerajinan berbasis wayang dan budaya Jawa yang lain. Warga yang lain juga memiliki ketrampilan menari dan menciptakan tarian. Selama ini juga sudah ada tarian dan nyanyian bertema sungai, yang mengandung pesan-pesan pembangunan berkelanjutan berbasis kondisi alam setempat (sungai). Kesenian tari berpotensi dikembangkan dan menjadi daya tarik kawasan disamping potensi budaya yang lain. Tulisan ini mengangkat gagasan atau konsep pemikiran yang ditujukan untuk mengarahkan pengembangan Karangwaru *Riverside* menjadi Kampung-wisata sejahtera, kreatif, cerdas dan lestari berkelanjutan.

1.1. Kriteria Kampung Sejahtera, Kreatif, Cerdas, dan Lestari

Secara umum terdapat pedoman tentang tujuan pembangunan kota dan wilayah yang dikembangkan oleh UN-Habitat, mengangkat tiga dimensi, yaitu sosial, ekonomi dan lingkungan hidup (UN-Habitat, 2015). Tujuan pembangunan dari dimensi sosial adalah: mewujudkan standar yang layak bagi kehidupan dan kondisi kerja untuk semua segmen masyarakat saat ini dan masa depan, sebagai prasyarat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan keberhasilan proses globalisasi yang menghormati warisan budaya dan keanekaragaman budaya, dan untuk pengakuan kebutuhan yang berbeda dari berbagai kelompok. Tujuan pembangunan dari dimensi ekonomi adalah untuk pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, yang menyediakan kerangka kerja untuk membuka peluang baru ekonomi yang mendukung kelanjutan pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial dan lingkungan yang keberlanjutan berjalan beriringan. Tujuan pembangunan dari dimensi lingkungan hidup adalah menyediakan kerangka tata ruang untuk

melindungi dan mengelola lingkungan alam dan terbangun pada kota dan wilayah, termasuk keanekaragaman hayati, tanah dan sumber daya alam, dan untuk memastikan pembangunan terpadu dan berkelanjutan.

Selain mengacu pada pedoman dari UN-Habitat, pengembangan Karangwaru *Riverside* sebagai kampung-wisata perlu mengacu pada beberapa tema-tema yang aktual dikembangkan, yaitu tema-tema: (1) berbasis masyarakat, (2) ekonomi kreatif, (3) kelestarian alam berkelanjutan, dan (4) ekonomi digital. Empat tema tersebut haruslah berjalan beriringan (UN-Habitat, 2015). Pengembangan kawasan berbasis multi-tema sangat mungkin dengan menggunakan inspirasi tema-tema parsial (tunggal) dari kasus-kasus lain yang pernah terjadi. Karangwaru *Riverside* beruntung, berkesempatan mengambil inspirasi tema-tema dari banyak tempat dan digabungkan menjadi sekumpulan tema terintegrasi sebagai acuannya. Masyarakat Karangwaru *Riverside* berkesempatan mengambil inspirasi pengalaman masa lalu dari masyarakat lain secara kritis untuk menghasilkan inovasi, seperti pada cara berpikir *inventive problem solving* yang dikembangkan dalam Triz (Chechurin, 2016).

Kriteria pertama, pembangunan kampung harus didasari partisipasi masyarakat. Masyarakat sebagai aktor pembangunan merupakan konsep aktual yang penting. Pembangunan tempat-tempat wisata saat ini berada dalam paradigma pemberdayaan masyarakat, baik di kampung-kota maupun di perdesaan seperti terjadi pada kasus desa Pentingsari (Herawati, Purwaningsih, & Pudianti, 2014). Pembangunan kampung-wisata berbasis partisipasi masyarakat memerlukan proses dan tahapan tertentu (Sutrisno, 2017). Partisipasi masyarakat perlu dikembangkan mulai dari pemahaman konsep, perencanaan, perancangan hingga pelaksanaannya. Artinya, keterlibatan masyarakat secara penuh dalam berbagai wujud sejak awal proses hingga pelaksanaan sekaligus terlibat dalam proses pemanfaatan dan pemeliharannya.

Kriteria kedua, ekonomi kreatif diterapkan untuk membuka peluang baru bagi warga kampung. Era saat ini ke depan pemerintah mengembangkan secara gencar ekonomi kreatif untuk menyejahterakan masyarakat. Konsep ekonomi kreatif perlu dikenalkan pada warga Karangwaru *Riverside* untuk bergairah mengembangkan berbagai produk kreatif berbasis potensi lokal. Kreatifitas sebagai modal utama dalam globalisasi, melahirkan bentuk-bentuk ekonomi kreatif bernilai tambah yang mampu menciptakan "pasar" unik, serta berhasil menyerap tenaga kerja dan keuntungan ekonomis (Suparwoko, 2010). Ekonomi kreatif mampu menyejahterakan masyarakat secara signifikan melalui peningkatan ekonomi (Irawan,

2015). Ekonomi kreatif yang diadopsi pada desa-desa wisata layak dikembangkan juga di Karangwaru *Riverside* sebagai pemicu pengembangan kampung-wisata. Artinya, potensi lokal (fisik-alami, sosial, budaya) dikelola dan diangkat menjadi elemen utama pada produk-produk unik yang dihasilkan warga Karangwaru *Riverside*.

Kriteria ketiga, penerapan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan pada kawasan kampung. Kelestarian alam menjadi tujuan kunci pembangunan berkelanjutan, maka penataan ruang kampung Karangwaru *Riverside* haruslah didasari Konsep pembangunan berkelanjutan (Pembangunan Hijau). Terdapat dua aspek fisik yang mempengaruhi pembangunan berkelanjutan pada kawasan tepian sungai, yaitu: (1) aspek fisik (*physical aspect*); dan (2) aspek non-fisik (*non-physical aspect*). Kedua aspek tersebut mendukung model pengembangan kawasan tepian sungai menuju pembangunan berkelanjutan; secara khusus berfokus pada pelestarian kawasan tepian sungai (Noor Hamidah, R. Rijanta, Bakti Setiawan, 2016b). Kelestarian alam dan kehijauannya memang menjadi salah satu andalan ruang publik Karangwaru *Riverside*. Artinya, pelestarian ruang sungai sebagai ekosistem alami diintegrasikan dengan pembangunan kampung sebagai super-sistem alami yang melingkupinya.

Kriteria keempat, pendayagunaan potensi lokal secara menyeluruh yang ada dalam kawasan kampung. Potensi lokal perlu digunakan dalam pembangunan masyarakat, termasuk desa dan kampung wisata. Perpaduan potensi budaya dan potensi fisik merupakan faktor yang menentukan dalam desa-desa wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (Pudianti, 2012) dan nilai budaya lokal (Pudianti & Vitasurya, 2019), kiranya menjadi rujukan bagi kampung-kota yang dikembangkan menjadi kampung-wisata. Minimal aspek budaya dan nilai budaya masyarakat perkotaan menjadi salah satu potensi yang dipertimbangkan, khususnya nilai budaya yang memiliki kekhasan. Dengan kata lain, ada aspek *tangible* dan *intangible cultures* (Rudwiarti, Pudianti, & Vitasurya, 2019) yang digunakan sebagai magnet atau daya tarik wisata kampung-kota dan desa wisata. Bahkan, budaya memiliki peran penting dalam transformasi kehidupan kampung menjadi kampung-wisata, seperti terjadi pada desa wisata Manding, Bantul (Pudianti, Syahbana, & Suprapti, 2016). Artinya, semua potensi fisik, sosial, budaya dilestarikan, dikembangkan dan diangkat menjadi elemen utama pembangunan ekonomi kawasan.

Kriteria kelima, teknologi digital menjadi tulang punggung pengembangan kampung dan kehidupannya. Era industri 4.0. sarat dengan teknologi digital dan pergeseran-pergeseran menjadi era baru yang niscaya dimasuki semua bangsa. Era digital

bagian dari era industri 4.0. adalah era kehidupan manusia yang didominasi oleh penggunaan perangkat elektronik (digital) pada hampir seluruh aspek kehidupan, menuntun manusia memasuki kehidupan peradaban digital dan muncul pada gaya hidup manusia (Setiawan, 2017). Dominasi teknologi digital meluas secara global dan menjadi perhatian banyak pihak. Pada skala internasional, terdapat semangat tinggi untuk memanfaatkan ekonomi digital. Kelompok negara G-20 bahkan berkomitmen untuk memantapkan ekonomi digital sebagai instrumen inovatif bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi global (Wirabrata, 2016). Artinya, pada masa kini dan masa depan, teknologi digital berperan penting dalam kehidupan warga Karangwaru *Riverside*, menjadi sarana membangun relasi-relasi secara meluas (global).

Kriteria keenam, ekonomi digital harus diterapkan dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat kampung. Ekonomi digital adalah suasana ekonomi baru yang menyertai perkembangan masyarakat, khususnya perkembangan ekonomi dunia yang mengalami perubahan dari dinamika masyarakat industri yang berbasis pada baja, kendaraan, dan jalan raya ke arah dinamika masyarakat ekonomi baru yang dibentuk oleh *silicon*, komputer, dan jaringan (*networking*) (Wuryanta, 2004). Ekonomi digital merupakan fenomena yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya, bagaimana teknologi digital mampu menjadi sarana menggerakkan aktivitas-aktivitas terkait kegiatan ekonomi pada berbagai skala kegiatan dan dalam kaitan berjaringan luas. Pengaruh ekonomi digital sangat luas, pada skala global hingga skala lokal yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, terjadi di ruang-ruang dalam kampung. Artinya, kegiatan ekonomi masyarakat ditopang dan diperkuat terus-menerus dengan penggunaan teknologi digital secara menyeluruh di Karangwaru *Riverside*.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah melakukan observasi lapangan, melakukan wawancara dengan para tokoh masyarakat, juga melakukan kajian pustaka dan penelusuran data di internet (media sosial dan situs artikel ilmiah). Observasi lapangan digunakan untuk menemukan realitas empiris berbasis data setempat, selama tahun 2012-2019 dan dirumuskan menjadi kondisi lapangan secara sosial, budaya, ekonomi dan fisik pada Karangwaru *Riverside*. Wawancara dilakukan pada warga dan kelompok masyarakat setempat serta para pejabat institusi lokal. Kajian pustaka dilakukan untuk menemukan bandingan fenomena sejenis dan referensi yang digunakan untuk membantu merumuskan konsep pengembangan kampung-kota menjadi kampung-wisata. Penulis sangat terbantu oleh

media sosial sebab berbagai informasi telah diunggah warga Karangwaru *Riverside* melalui media sosial (*facebook*), sehingga meningkatkan aktualitas dan kualitas informasi untuk merumuskan kejelasan mimpi komunitas dan suasana realitas lapangan secara nyata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kampung-Wisata Karangwaru Riverside berbasis Masyarakat

Dalam Program Kampung-wisata dimanapun termasuk di Karangwaru *Riverside*, yang paling diminati warga adalah program penyediaan sarana prasarana, karena program ini mampu menghasilkan keuntungan langsung bagi warga masyarakat (Sutrisno, 2017). Penyediaan sarana-prasarana dan infrastruktur lingkungan sangat penting dikelola oleh suatu lembaga yang memiliki kewenangan mengelola sekaligus menggerakkan partisipasi warga. BKM Warumandiri merupakan lembaga yang tepat untuk mengelola dan menggerakkan partisipasi warga Karangwaru *Riverside*. Sosialisasi dan kekompakan warga dibangkitkan dan partisipasi warga meningkat secara signifikan (Sutrisno, 2017), maka menjadi tugas, peran dan fungsi BKM Warumandiri.

Partisipasi fisik di Karangwaru *Riverside* telah dilakukan sejak tahun 2012, khususnya pada saat pembuatan ruang sungai yang aksesible bagi banyak orang termasuk anak-anak dan orang tua. Sebelum tahun 2012, ruang sungai Kali Buntung nyaris dikesampingkan warga dan menjadi area kumuh-kotor-bau, setara dengan pengertian "*lost space*" (Trancik, 1986). Kali Buntung pada waktu itu difungsikan warga sepanjang kali sebagai "ruang belakang" alias tempat pembuangan berbagai sampah. Pembangunan segmen-1 pada tahun 2012 yang mengubah kedua sisi tepian sungai mudah dilalui orang dan diberi penerangan serta *paving* dan pagar serta tanaman serih pada kedua sisi telah menjadi titik awal perubahan ruang sungai Karangwaru *Riverside* menjadi ruang publik yang menarik. Contoh baik ini kemudian menyebar ke seluruh kawasan dan menjadi faktor kemudahan bagi penciptaan perubahan selanjutnya.

Partisipasi warga Karangwaru *Riverside* terlihat dalam berbagai wujud, ada warga yang menyumbang sebagian lahan untuk jalan tepi sungai, merobohkan bangunan atau pagar halaman ketika dibutuhkan untuk memperluas ruang publik, bahkan merelakan petak tanahnya untuk fasilitas publik. Omah Sinau Masyarakat (Omsimas) berdiri di atas tanah privat dan direlakan pemilikinya untuk digunakan sebagai bagian penting dalam ruang publik Karangwaru *Riverside*. Kerelaan tanah privat digunakan sebagai ruang publik menjadi fenomenal di New York dalam sebutan *Privately Owned Public Space* (Bressi, 2002; Luk, 2009).

Partisipasi Sosial-budaya juga terjadi di kalangan warga yang berdiam di sekitar bantaran Kali Buntung. Mereka terlibat dan berpartisipasi pada setiap momen komunitas terkait kegiatan budaya. Anak-anak dan remaja sekitar Kali Buntung memanfaatkan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan seni budaya di ruang publik Karangwaru *Riverside*. Sudah ada komunitas seni dari anak-anak setempat, namun program kegiatannya belum rutin. Artinya, memenuhi kriteria adanya keterlibatan masyarakat secara penuh dalam berbagai wujud sejak awal proses hingga pelaksanaan sekaligus terlibat dalam proses pemanfaatan dan pemeliharannya. Kesimpulannya, Karangwaru *Riverside* mampu berkembang ke arah kampung-wisata berbasis partisipasi masyarakat.

3.2. Kampung-Wisata Karangwaru Riverside berbasis Ekonomi Kreatif

Selama ini potensi ekonomi lokal yang ingin dikembangkan adalah tanaman serai sebagai basis produk kuliner. Usaha-usaha ke arah produk kuliner berbasis serai sudah dilakukan, antara lain membuat sirup *sereh-jaje* yang menjadi salah satu andalan ibu-ibu Ngudi Rejeki. Usaha makanan dan minuman berbasis serai dan jaje telah menjadi bagian dalam menu kuliner yang dikembangkan dapur rumah-tangga beberapa warga Karangwaru *Riverside*. Embrionya sudah ada, tinggal usaha pembinaan yang sistematis diperlukan agar muncul wirausaha-wirausaha yang mengembangkan usaha ekonomi kreatif, menjadi penggerak ekonomi di kawasan wisata seperti terjadi di Purworejo (Suparwoko, 2010).

Tanaman serai selama ini diletakkan di sisi kiri dan kanan tepian sepanjang Kali Buntung. Tanaman serai memiliki fungsi ganda, sebagai tanaman penghijauan kawasan sekaligus mengeluarkan aroma untuk mengusir nyamuk. Akibatnya, ruang tepian sungai menjadi hijau sekaligus sehat. Manfaat lainnya adalah manfaat ekonomi, batang serai digunakan untuk menghasilkan beberapa jenis makanan dan minuman yang berbasis serai, maka diproduksi kuliner makanann dan minuman sehat di sepanjang sungai. Dengan demikian, melalui model *urban-farming*, Karangwaru *Riverside* berhasil meningkatkan nilai manfaat area tepian sungai.

Pengembangan bisnis di kalangan masyarakat perlu dilakukan secara bertahap dengan proses khusus, seperti halnya yang terjadi pada inkubasi bisnis pemula di kalangan mahasiswa yang dilakukan para dosen (Pudianti, Herawati, & Purwaningsih, 2018). Perguruan tinggi dapat diajak untuk mengembangkan kemampuan bisnis di kalangan warga kampung. Kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi pintu masuk kerjasama saling menguntungkan dan saling mengembangkan di kalangan warga kampung. Kedekatan Karangwaru *Riverside* dengan perguruan tinggi perlu

dikembangkan terus-menerus dalam relasi sejajar sebagai mitra.

Ekonomi berbasis potensi budaya setempat juga perlu dikembangkan. Ada tokoh lokal yang memiliki ketrampilan menciptakan produk wayang dengan bahan karton. Selama ini produknya masih bersifat individual dan sedikit. Upaya intervensi diperlukan agar produk khas budaya lokal berupa kerajinan ini dapat dikembangkan kualitas dan kuantitasnya. Wayang dapat menjadi produk suvenir kebanggaan kawasan Karangwaru *Riverside*. Ekonomi kreatif berbasis budaya menjadi salah satu jalan yang dikembangkan di Yogyakarta yang memiliki potensi budaya berlimpah (El Hasanah, 2018). Potensi budaya Jawa dan kreativitas budaya kontemporer perlu digunakan dalam pengembangan Karangwaru *Riverside* sebagai kampung-wisata.

Ekonomi kreatif menjadi salah satu jalan mendorong perkembangan ekonomi masyarakat semakin berkembang, antara lain memiliki pengaruh signifikan pada pengembangan kawasan wisata (Suparwoko, 2010). Ekonomi kreatif mampu menjadi bagian dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di perkotaan (Mellita & Erlansyah, 2014). Pada sisi lain, ekonomi kreatif digabungkan dengan pemasaran secara digital menjadi sarana penting bagi peningkatan kegiatan ekonomi. Pemasaran digital sudah dilakukan namun masih terbatas, maka diperlukan upaya terprogram untuk berkembang ke arah ekonomi digital di Karangwaru *Riverside* agar menjadi kekuatan yang menentukan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Jika aspek ekonomi berkembang, maka aspek lingkungan berkembang juga, sebab orang memiliki energi dan potensi cukup untuk mengembangkannya. Aspek ekonomi diharapkan mendorong peningkatan aspek sosial, budaya dan lingkungan terjadi secara alamiah dan berkelanjutan. Artinya, memenuhi kriteria potensi lokal (fisik-alami, sosial, budaya) dikelola dan diangkat menjadi elemen utama pada produk-produk unik yang dihasilkan warga Karangwaru *Riverside*. Dengan demikian, Karangwaru *Riverside* berpotensi dikembangkan ke arah kampung-wisata berbasis ekonomi-kreatif.

3.3. Kampung-Wisata Karangwaru Riverside berbasis Pembangunan Hijau

Potensi alam digunakan sesuai siklus alam dan diletakkan di tempat yang tepat. Pada sepanjang tepian sungai Kali Buntung sejak tahun 2012 telah ditanami tanaman serai, yang memiliki aroma khas. Konsepnya, ruang sungai harus bersih dan bebas dari nyamuk. Masyarakat memilih tanaman serai sebagai tanaman di sepanjang tepian sungai didasari keyakinan bahwa aroma serai mengusir nyamuk, sehingga ruang sungai menjadi tempat yang sehat dan

nyaman untuk dimanfaatkan sebagai ruang publik. Akibatnya, banyak momen kegiatan rekreatif warga dan pengunjung dilaksanakan dengan lancar dan rutin karena menyadari adanya aspek kesehatan di Karangwaru *Riverside*.

Komponen kampung yang harus dikelola adalah alam, rumah dan jaringan infrastruktur (Hamidah, Rijanta, Setiawan, & Marfai, 2017) agar mampu menuju ke arah pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan sampah penting dilakukan secara terkonep seperti pada desa Pentingsari (V. Reni Vitasurya, Pudianti, Purwaningsih, & Herawati, 2015). Pengelolaan sampah menjadi kunci keberhasilan tempat wisata yang mementingkan pembangunan berkelanjutan, seperti terjadi pada desa Lohpati (Vincentia Reni Vitasurya & Anna, 2016). Bagaimanapun juga, sampah selalu ada dalam lingkungan manusia, tinggal bagaimana mengelolanya agar tidak mengganggu, melainkan menjadi berkah.

Rumah telah digunakan untuk industri ramah lingkungan pada beberapa rumah tangga. Sejak kegiatan Minggu Guyub dilakukan mulai tahun 2013, telah berkembang kunjungan wisatawan ke Karangwaru *Riverside* secara bergelombang dan meningkat jumlahnya serta rutin terjadi. Minggu Guyub adalah acara rutin sebulan sekali yang diadakan atas inisiatif warga setempat. Fenomena kunjungan wisata secara rutin dan jumlahnya memadai ini menimbulkan inspirasi untuk mengembangkan kegiatan jasa kuliner. Hasilnya, para ibu mengembangkan berbagai jenis produk kuliner yang berbasis potensi lokal, terutama serai dan markisa. Tujuan lain, serai dan marikisa diharapkan menjadi tanaman ikon kawasan.

Jaringan lampu jalan sudah tersedia namun belum merata, ada sejumlah tempat yang belum memiliki lampu penerangan jalan. Selama ini lampu penerangan jalan diserahkan kepada kerelaan warga untuk meletakkan titik lampu penerangan di dekat rumah mereka. Upaya ini memang belum diprogram dengan sistematis, terutama belum dilakukan pemeriksaan dan pemetaan secara serius titik mana yang harus lebih terang. Dalam pengembangan ke arah kampung-wisata yang menarik wisatawan, masalah penerangan lingkungan menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi.

Jaringan air bersih secara komunal belum ada, namun sudah ada upaya bersifat individual dalam memenuhi kebutuhan air bersih. Masyarakat masih menggunakan sumur galian sebagai jalan paling populer. Pemanfaatan air sungai sebagai sumber air bersih tidak dapat dilakukan sebab Kali Buntung merupakan saluran sekunder, yang menerima air dari saluran induk yaitu Selokan Mataram. Artinya, jika pintu air di Selokan Mataram ditutup, maka air Kali Buntung tidak ada alias kering-kerontang. Mata air di aliran Kali Buntung juga tergantung keberadaan air di

kiri dan kanan badan sungai.

Pada musim kemarau tahun 2017 terjadi kekeringan pada badan Kali Buntung karena banyak mata air di sepanjang sungai mati karena tidak terpelihara dengan baik. Salah satu upaya untuk menghidupkan mata air adalah dengan cara mengelola kawasan kedua tepian Kali Buntung dapat menyimpan air pada masa kemarau. Artinya, perlu ada rekayasa lingkungan untuk menanami kampung dengan tanaman-tanaman atau pohon-pohon yang berciri sahabat air. Penanaman pohon-pohon di kedua tepian Kali Buntung menjadi prioritas penting untuk menjaga ketersediaan air dalam badan sungai.

Sampah dikelola sebagai bagian dari siklus berpikir sistemik. Pada kawasan Karangwaru *Riverside* terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk untuk melakukan partisipasi. Ada sekelompok pemuda yang mendedikasikan diri untuk membersihkan sampah di bantaran sungai, namun siklus kegiatan mereka kurang terprogram. Sampah sudah diambil setiap saat, tetapi pengelolaan lanjutan sampah belum dilakukan. Sampah ranting dan dedaunan sudah dikelola sebagian dibuat kompos, tetapi belum berlangsung dengan teratur. Organisasi pengelola kebersihan sungai dan ruang sungai sudah ada tetapi perlu dibangkitkan agar dapat berfungsi dengan baik. Arahnya, sampah diubah menjadi berkah, bukan unsur yang mengganggu.

Minimnya pengetahuan tentang “mengubah sampah menjadi berkah” perlu dibangkitkan. Artinya, pengelolaan sampah haruslah dilakukan secara tersistem dilandasi pemikiran yang benar tentang bagaimana memanfaatkan sampah lingkungan. Akibatnya, kelompok yang rajin mengumpulkan sampah hanya bekerja sesuai naluri alamiah, sampah dikumpulkan dan dibakar. Intervensi pengetahuan dan teknologi perlu dilakukan agar semangat warga mengelola lingkungan lestari berkelanjutan dapat dilakukan dengan baik dan benar. Bagi kalangan wirausaha, sampah adalah berkah yang harus dikelola. Sampah selalu ada dalam sistem kehidupan manusia, seperti dikatakan dalam teori sistem (Maryono, 2014). Artinya, memenuhi kriteria adanya upaya sistematis pelestarian ruang sungai sebagai ekosistem alami diintegrasikan dengan pembangunan kampung sebagai super-sistem alami yang melingkupinya. Kesimpulannya, Karangwaru *Riverside* siap berkembang dengan landasan pembangunan hijau yang ramah lingkungan dengan mempertimbangkan prioritas bagian-bagian atau tema tertentu secara khusus.

3.4. Kampung-Wisata Karangwaru Riverside berbasis Budaya

Aktivitas budaya sudah mulai berkembang di kawasan Karangwaru *Riverside*, antara lain latihan musik, latihan tari, *outbond* anak-anak dan remaja, dan

berbagai aktivitas kreasi seni. Para pemuda yang aktif dalam kegiatan seni tari atau seni suara dapat diberi tempat serta jadwal untuk memanfaatkan fasilitas ruang publik yang sudah ada. Keberadaan Omah Sinau Masyarakat dapat menjadi sarana penting untuk menggerakkan kegiatan budaya, selain dilakukan di masjid dan langgar sekitar sungai. Peserta kegiatan meluas, oleh kalangan warga setempat atau warga lain dari kampung lain di Yogyakarta dan sekitarnya.

Fasilitas fisik berupa gang kampung yang khas seperti di Kotagede atau Kauman merupakan salah satu lorong wisata yang menarik ditawarkan bagi wisatawan. Jelajah tepian sungai di Karangwaru *Riverside* merupakan salah satu paket wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Titik-titik kegiatan budaya atau kuliner dapat diletakkan di sepanjang rute wisata jelajah kampung. Dengan demikian, kegiatan wisata berlangsung, sekaligus pemeliharaan ruang sungai terjadi secara alamiah karena wisata selalu mendorong masyarakat lokal memelihara kebersihan lingkungannya. Gagasan tentang Sekolah Sungai menjadi tepat dikembangkan di Karangwaru *Riverside*, melengkapi dan mengembangkan potensi yang ada (Purbadi, 2017).

Keberadaan Omsimas (Omah Sinau Masyarakat) yang merupakan rumah terbuka di dekat titik nol Karangwaru *Riverside* digagas menjadi tempat terjadinya kolaborasi berbagai potensi warga maupun potensi dari luar yang mengembangkan kehidupan Kampung-wisata. Peran Omsimas diharapkan menjadi tempat kegiatan apapun yang dikehendaki masyarakat untuk menghidupi ruang publik. Jogja semesta yang dihadiri oleh Sri Sultan HB X terjadi di halaman depan Omsimas. Juga pernah tahun 2017 empat menteri berkunjung ke Karangwaru *Riverside* dalam rangka meninjau keberhasilannya mengubah kampung-kumuh menjadi kampung-layak-huni.

Omsimas dan lingkungan sekitarnya sudah sering menjadi tempat latihan atau pentas kegiatan seni dan budaya. Artinya, ada tempat yang dapat dimanfaatkan komunitas-komunitas seni dan budaya untuk melakukan pentas atau latihan. Dengan demikian, Omsimas dan ruang sepanjang sungai menjadi panggung seni-budaya bagi berbagai komunitas, dari kalangan internal Karangwaru maupun dari luar yang datang dan mendapat ijin untuk menggunakannya. Omsimas diharapkan menjadi tempat belajar bagi banyak orang untuk mengenali bagaimana keberhasilan warga mengubah kawasan kumuh menjadi kawasan layak huni, sekaligus mengembangkan berbagai kegiatan sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan yang mencerdaskan. Gagasan tentang Sekolah Sungai untuk pendidikan ekologi dan budaya berbasis sungai Buntung (Purbadi, 2017) sudah dirumuskan, namun belum berhasil direalisasikan dengan baik.

Rumah merupakan bagian kampung yang penting sebab merupakan tempat tinggal keluarga-keluarga yang membentuk komunitas kampung. Rumah tradisional juga dapat dimanfaatkan untuk penyediaan sarana penginapan bagi wisatawan dengan strategi *adaptive reuse* (Vincentia Reni Vitasurya, Hardiman, & Sari, 2019). Wisatawan juga dapat disuguhkan keunikan rumah tradisional, misalnya keunikan atap rumah Jawa berupa *empyak* ragam (V.R Vitasurya & Hadi, 2019). Meskipun di kampung-kota, jika ada rumah joglo tradisional yang berpakem ketat layak dikembangkan dan dimanfaatkan seperti yang terjadi pada desa Brayut (Vincentia Reni Vitasurya, Hardiman, & Sari, 2018). Beberapa rumah tradisional di Karangwaru *Riverside* berpotensi dikembangkan menjadi fasilitas *homestay* yang unik dan mendukung kegiatan wisata budaya. Artinya, memenuhi kriteria ada upaya mengelola agar semua potensi fisik, sosial, budaya dilestarikan, dikembangkan dan diangkat menjadi elemen utama pembangunan ekonomi kawasan. Dengan demikian, Karangwaru *Riverside* berpotensi untuk berkembang ke arah kampung-wisata berbasis budaya.

3.5. Kampung-Wisata Karangwaru Riverside Ekonomi Digital

Teknologi digital mendominasi kehidupan manusia dalam berbagai aspek, bahkan hampir seluruh aspek kehidupan. Dalam tata ruang perkotaan dikenal penggunaan teknologi digital dalam konsep *smart city* (Purnomowati & Ismini, 2014). Pada entitas atau skala kampung juga mulai dikembangkan kampung bergaya digital dengan sebutan Kampung-Cyber (Yunanto, 2014) termasuk menjaga identitas kampung (Supriadi, 2018). Fenomena teknologi digital menjadi bagian dari tata ruang memiliki prospek luas, sebab teknologi digital sangat membantu pekerjaan manusia yang di luar kemampuannya. Aspek kecepatan, akurasi, aksesibilitas dan keluasaan sebaran yang menembus ruang dan waktu menjadi kekuatan yang memenuhi kebutuhan manusia. Artinya, teknologi digital membuat kehidupan manusia menjadi sangat mudah dan berbeda jauh dari kehidupan sebelumnya, dengan berbagai kelebihan yang ada di dalamnya.

Fakta lapangan menunjukkan ekonomi digital mulai masuk ke dalam kehidupan warga Karangwaru *Riverside*, mereka sudah akrab dengan media sosial, misalnya *facebook*. Pada sisi lain, ekonomi di kawasan Karangwaru *Riverside* masih bersifat tradisional. Ibu-ibu rumah tangga memproduksi kuliner dijual secara tradisional, menggunakan meja di gelar di ruang publik Karangwaru *Riverside* di tengah kehadiran para wisatawan. Pada setiap hari Minggu sengaja digelar acara Minggu Guyub, yang memberi peluang semua warga berkumpul dan melakukan berbagai kegiatan rekreatif di ruang publik Karangwaru *Riverside*. Pada saat itulah, potensi sosial-budaya dan ekonomi warga

Karangwaru *Riverside* tampil menunjukkan dirinya.

Jika kelak produk ekonomi kreatif tumbuh dan berkembang di Karangwaru *Riverside*, maka pada saatnya mekanisme ekonomi digital menjadi tulang punggung penting bagi kemajuan ekonomi di kawasan Karangwaru *Riverside*. Ketika kehidupan ekonomi berkembang, maka kesejahteraan warga juga berkembang, dan kelestarian lingkungan menjadi perhatian juga. Penggunaan ekonomi digital adalah wajar seperti terjadi pada Kampung Bakulan di Yogyakarta dalam penguatan ekonomi rumah tangga melalui kegiatan ibu-ibu (Widyastuti, Herawati, Wulandari, Arifin, & Handarkho, 2016). Ekonomi digital lambat-laun masuk ke dalam kehidupan kampung pada segala aspeknya.

Embrio rumah tangga sebagai basis produksi sudah muncul, namun masih lemah dan perlu dilakukan arahan yang sistematis. Ibu-ibu Ngudi Rejeki telah berhasil memproduksi *snack* yang dipesan oleh kantor-kantor di lingkungan kota Yogyakarta. Hampir setiap hari mereka memproduksi *snack*, makan siang, minuman serah, yang menjadi bagian dari konsumsi kegiatan pada kantor-kantor di kota Yogyakarta. Kegiatan ini sangat didukung oleh kebijakan pemerintah kota, yang memberdayakan ibu-ibu rumah tangga di kampung-kampung agar memproduksi konsumsi bagi keperluan kegiatan dinas perkantoran. Kerjasama sudah terjalin dan berkembang dengan sangat baik. Artinya, potensi ekonomi kreatif di kalangan warga Karangwaru *Riverside* sudah bangkit, namun masih dalam skala terbatas.

Peran ekonomi digital menjadi penting dalam pengembangan ekonomi rumah tangga yang masih pada tahap embrional, maka diperlukan konsep pengembangan secara skala kawasan yang lebih jelas dan terarah pada gambaran kondisi tertentu di masa depan. Artinya, telah memenuhi kriteria adanya usaha pemanfaatan teknologi digital yang berperan penting dalam kehidupan warga Karangwaru *Riverside*, menjadi sarana membangun relasi-relasi secara meluas (global). Juga terpenuhi kriteria kegiatan ekonomi masyarakat ditopang dan diperkuat terus-menerus dengan penggunaan teknologi digital secara menyeluruh di Karangwaru *Riverside*. Dengan demikian, Karangwaru *Riverside* layak dikembangkan menjadi kampung-wisata yang memanfaatkan ekonomi-digital.

4. KESIMPULAN

Pengembangan Karangwaru *Riverside* menjadi kampung-kota berciri kampung-wisata seyogyanya dilandasi dengan konsep partisipasi masyarakat, konsep ekonomi kreatif, konsep pembangunan hijau dan berbasis teknologi digital (ekonomi digital) untuk mencapai tujuan kampung-wisata yang menyejahterakan masyarakat, mencerdaskan

masyarakat dan melestarikan lingkungan secara berkelanjutan. Konsep pengembangan kampung-wisata diarahkan pada berbasis masyarakat yang mengembangkan partisipasi warga, pengembangan ekonomi kreatif yang mengangkat potensi lokal secara kreatif, didukung oleh ekonomi digital dan dalam kerangka pembangunan hijau yang melestarikan lingkungan secara berkelanjutan. Produk ekonomi kreatif oleh masyarakat lokal dalam kerangka kampung-hijau lestari berkelanjutan perlu didorong lebih kuat dengan memanfaatkan ekonomi digital sebagai elemen pendorong di era ekonomi-digital-global. Dengan demikian, Karangwaru *Riverside* memiliki landasan kokoh untuk menuju pengembangan kampung-kota sebagai kampung-wisata yang sejahtera, kreatif, cerdas (*smart*) dan ramah lingkungan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adiwibawa, B. A. P. (2017). Kampung Pelangi : The Reflection of National Value Kampung Pelangi : The Reflection of National Value. *International Conference on Arts and Culture*, (September), 87–94.
- Alifuddin, M. (2018). Potret Islam dalam Bingkai Kearifan Lokal: Studi Makna Arsitektur Kampung Naga. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 12(2), 112. <https://doi.org/10.31332/ai.v12i2.644>
- Amsamsyum, K. A. S. (2019). Perubahan Morfologi Kawasan Dusun Sukunan Di Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 12(1), 53. <https://doi.org/10.24002/jars.v12i1.1646>
- Azzahra, S. F., & Nurini. (2014). Struktur dan Pola Ruang Kampung Uma Lengge Berdasarkan Kearifan Lokal di Desa Maria, Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ruang*, 2(1), 321–330.
- Bressi, T. W. (2002). The New York City Privately Owned Public Space Project New York, New York. *Places*, 15(11), 42–45.
- Budiman, P. W., Antariksa, & Usman, F. (2010). Pelestarian Pola Permukiman Kampung Bontang Kuala Kota Bontang. *Arsitektur E-Journal*, 3(1), 24–39. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2699.2004.01105.x>
- Chechurin, L. (2016). *Research and Practice on the Theory of Inventive Problem Solving (TRIZ): Linking Creativity, Engineering and Innovation*. <https://doi.org/DOI 10.1007/978-3-319-31782-3>
- Detty, R., & Istiharini. (2013). *Peran Budaya terhadap Kinerja Pengrajin Tenun di Kampung Tenun Garut Jawa Barat*. Bandung.
- El Hasanah, L. L. N. (2018). Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(2), 268. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.36812>
- Evansyah, E., & Dewi, S. P. (2014). Kebertahanan Kampung Tua Sekayu Terkait Keberadaan Mal Paragon di Kota Semarang. *Jurnal Ruang*, 2(1), 301–310.
- Hamidah, N., Rijanta, R., Setiawan, B., & Marfai, M. A. (2017). Analisis Formal dan Informal Fisik Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangka Raya. *Tataloka*, 19(3), 206. <https://doi.org/10.14710/tataloka.19.3.206-217>
- Herawati, A., Purwaningsih, A., & Pudiarti, A. (2014). Rural Tourism Community Empowerment Based on Local Resources for Improving Community Welfare: Case on Pentingsari Village, Yogyakarta, Indonesia. *Review of Integrative Business & Economics Research*, 3(2), 88–100.
- Heryati. (2011). Kampung Kota sebagai Bagian dari Permukiman Kota. *INOVASI*, 8(September 2011), 102–117.
- Irawan, A. (2015). Ekonomi Kreatif Sebagai Suatu Solusi Mensejahterakan Masyarakat Dalam Meningkatkan Tingkat Perekonomian. *Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis (SNEB)*, 1–5.
- Khairunnisa, M. (2016). Kosmologi Ruang Adat Sebagai Identitas Pemukiman Kampung Naga, Tasikmalaya - Jawa Barat. *Teknik*, 35(1), 49–55. <https://doi.org/10.14710/teknik.v35i1.7040>
- Luk, W. L. (2009). Privately Owned Public Space in Hong Kong and New York: the Urban and Spatial Influence of the Policy. *The New Urban Question – Urbanism beyond Neo-Liberalism*, 697–706. Amsterdam: The 4th International Conference of the International Forum on Urbanism (IFoU).
- Maryono, A. (2014). *Pola Pikir Sistem*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mellita, D., & Erlansyah, D. (2014). Pemetaan Industri Kreatif dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Urban di Kota Palembang. *Prosiding Economic Globalization Trend & Risk Developing Country*, 1–13.
- Noor Hamidah, R. Rijanta, Bakti Setiawan, M. A. M. (2016a). Analisis Permukiman Tepian Sungai Yang Berkelanjutan, Kasus Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya. *Informasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 12(1), 13–24. <https://doi.org/10.21831/INERSIA.V12I1.10343>
- Noor Hamidah, R. Rijanta, Bakti Setiawan, M. A. M. (2016b). Analisis Permukiman Tepian Sungai Yang Berkelanjutan Kasus Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya. *Informasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 12(1), 13–24. <https://doi.org/10.21831/INERSIA.V12I1.10343>
- Nugraha, A., Baiquni, M., Ahimsa-Putra, H. S., & Priyambodo, T. K. (2018). Respons Masyarakat Kampung Naga Terhadap Pembangunan Pariwisata di Desa Neglasari, Kecamatan

- Salawu, Kabupaten Tasikmalaya (1975-2010). *Patanjala*, 10(2), 203–2018.
- Nugroho, A. C. (2009). Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan. *Rekayasa*, 13(3), 209–218. Retrieved from <http://ft-sipil.unila.ac.id/ejournals/index.php/jrekayasa/article/viewFile/20/pdf>
- Pratomo, A. S., Antariksa, & Hariyani, S. (2006a). Pelestarian Kawasan Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 34(2), 93–105. Retrieved from <http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/dir.php?DepartmentID=ARS>
- Pratomo, A. S., Antariksa, & Hariyani, S. (2006b). Pelestarian Kawasan Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 34(2), 93–105.
- Pudianti, A. (2012). Perpaduan Budaya Lokal dan Potensi Fisik sebagai Daya Tarik Wisata Pedesaan di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Simposium Nasional RAPI XI FT UMS – 2012*, 37–44. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pudianti, A., Herawati, A., & Purwaningsih, A. (2018). Faktor Kreativitas dalam Pengembangan Model Inkubator Bisnis di Era Digital. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 10(2), 145. <https://doi.org/10.26740/bisma.v10n2.p145-155>
- Pudianti, A., Syahbana, J. A., & Suprpti, A. (2016). Role of Culture in Rural Transformation in Manding Village, Bantul Yogyakarta, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 227(November 2015), 458–464. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.101>
- Pudianti, A., & Vitasurya, R. (2019). Traditional Community Value as Significant Aspect of Rural Tourism Sustainability in Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. In U. Stankov, S.-N. Boemi, S. Attia, S. Kostopoulou, & N. Mohareb (Eds.), *Cultural Sustainable Tourism: A Selection of Research Papers from IEREK Conference on Cultural Sustainable Tourism (CST), Greece 2017* (pp. 185–192). Cairo: IEREK & Springer.
- Punuh, C. S. (2014). Genius Loci Kampung Los di Kelurahan Malalayang I Timur Manado. *Sabua*, 5(2), 261–267.
- Purbadi, Y. D. (2010). Tata Suku dan Tata Spasial pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun di Pulau Timor ([disertasi, tidak dipublikasikan], Universitas Gadjah Mada). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18372.32640>
- Purbadi, Y. D. (2017). Menggagas Sekolah Sungai Karangwaru *Riverside*. *Seminar SCAN#8-2017*, 29–42. Yogyakarta: Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Purnama, Y. (2010). Arsitektur Rumah Adat Kampung Keputihan. *Patanjala*, 2(2), 207–225.
- Purnomowati, W., & Ismini. (2014). Konsep Smart City Dan Pengembangan Pariwisata di Kota Malang. *Jibeka*, 8(1), 65–71. Retrieved from <http://lp3m.asia.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Wiwin-Purnomowati-dan-Ismini.pdf>
- Puspitasari, P., Djunaedi, S. A., & Putra, H. S. A. (2012). Ritual and Space Structure: Pilgrimage and Space Use in Historical Urban Kampung Context of Luar Batang (Jakarta, Indonesia). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 36(June 2011), 350–360. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.039>
- Rahmadaniyati, D., Widyasari, A., Kisnarini, R., & Sumartinah, H. R. (2017). The Inner-City Kampung Development Concept as Sustainable Tourism Area in Surabaya, Indonesia. *International Journal of Engineering Research & Technology (IJERT)*, 6(01), 114–119.
- Roychansyah, M. S., & Diwangkari, A. (2009). Kampung Oriented Development Model : A Rapid Appraisal of Local Communities. *Informal Settlements and Affordable Housing*, 2(11), 119–134.
- Rudwiarti, L. A., Pudianti, A., & Vitasurya, V. R. (2019). A Comparison Study of Tangible and Intangible Culture as Commercialisation Process of Tourism Village in Yogyakarta. *E-Journal of Tourism*, 4(2), 71. <https://doi.org/10.24922/eot.v4i2.36398>
- Seliari, T., & Wiyatiningsih, W. (2018). Mempertahankan Eksistensi Kampung Basen Sebagai Kampung Wisata Kerajinan Perak melalui Rumah Produktif di Era Bisnis Online. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.22146/jpt.35381>
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan 2017*, 1–9.
- Sihombing, A. (2015). *Case Study Kampung kota : Locality of Places and Spaces*. 1(1), 2–10.
- Simarmata, H. A. (2015). *How Informal Institutions Manage flood-risk at Community Level: An empirical study of Kampung Muara Baru, Jakarta*. <https://doi.org/10.3779/j.issn.1009-3419.2011.10.06>
- Sudradjat, I. (2017). *Dekolonialisasi Historiografi Arsitektur Indonesia*. Bandung: Forum Guru Besar Institut Teknologi Bandung.
- Sukmawati, A. M., & Yuliastuti, N. (2016). Eksistensi Kampung Lama Melalui Kearifan Lokal di Kampung Bustaman Semarang. *Tata Loka*, 18(2), 108–117. <https://doi.org/10.14710/tataloka.18.2.108-117>
- Suparwoko, W. (2010). Pengembangan Ekonomi Kreatif Sebagai Penggerak Industri Pariwisata Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. *Simposium Nasional: Menuju Purworejo Dinamis Dan Kreatif*,

- (July), 1–13.
- Supriadi, E. (2018). Konstruksi Pembentukan Identitas Kampung Digital Samirono. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(2), 71. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.092-04>
- Sutrisno, S. (2017). Predisposisi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Kampung Wisata (Studi Kasus Kampung Wisata Santan). *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(1), 36–49. <https://doi.org/10.18196/agr.2124>
- Syukur, A. (2017). Kampung Pulo: Traces of Islamic Culture in Garut Regency, West Java. *SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities*, 1(1), 34. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.17026>
- Syukur, A., & Qodim, H. (2016). Islam, Tradisi Lokal, dan Konservasi Alam: Studi Kasus di Kampung Dukuh Kabupaten Garut. *Kalam*, 10(1), 139–166.
- Syukur, A., & Qodim, H. (2017). Islam, Tradisi Lokal, dan Konservasi Alam: Studi Kasus di Kampung Dukuh Kabupaten Garut. *Kalam*, 10(1), 141. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.339>
- Tallo, A. J. (2013). Struktur Ruang Permukiman Suku Atoni Berbasis Budaya, Studi Kasus: Kampung Adat Tamkesi, Kabupaten Timor Tengah Utara. *Tesa Arsitektur (Terakreditasi B)*, 11(1), 16.
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Triyuly, W. (2013). Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang. *Berkala Teknik*, 3(2), 508–517.
- UN-Habitat. (2015). *Panduan Intenasional tentang Perencanaan Kota dan Wilayah*. Nairobi: United Nations Human Settlements Programme 2015.
- Vitasurya, V. Reni, Pudianti, A., Purwaningsih, A., & Herawati, A. (2015). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Desa Wisata Kalibiru di D.I Yogyakarta. *SEMINAR NASIONAL SCAN#6:2015*, 151–158. Yogyakarta: Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Vitasurya, V.R., & Hadi, P. (2019). Empyak Raguman, Tradisi dan Estetika Rumah Tradisional Jawa yang Semakin Memudar. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 12(3), 187–197. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Vitasurya, Vincentia Reni, & Anna, P. (2016). Sustainable Waste Management of Traditional Craft Industry in Lopati Tourism Village, Yogyakarta. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 43(2), 123–129. <https://doi.org/10.9744/dimensi.43.2.123-130>
- Vitasurya, Vincentia Reni, Hardiman, G., & Sari, S. R. (2018). Transformation of Traditional Houses in the Development of Sustainable Rural Tourism, Case Study of Brayut Tourism Village in Yogyakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 106, 012060. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/106/1/012060>
- Vitasurya, Vincentia Reni, Hardiman, G., & Sari, S. R. (2019). Adaptive Space of Javanese Traditional House in Brayut Tourism Village Yogyakarta. *Tataloka*, 21(1). <https://doi.org/10.14710/TATALOKA.21.1.%P>
- Wattimena, L. (2017). Wisata Kampung Adat Huaulu di Pulau Seram, Maluku. *Kapata Arkeologi*, 11(1), 67. <https://doi.org/10.24832/kapata.v11i1.282>
- Widyastuti, D. A. R., Herawati, F. A., Wulandari, T. D., Arifin, P., & Handarkho, Y. D. (2016). “Bakulan Rt 36”, Web Media for Supporting Women’s Economic Empowerment in Yogyakarta. *International Journal of Economic Policy in Emerging Economies*, 9(2), 145. <https://doi.org/10.1504/ijepee.2016.077276>
- Wirabrata, A. (2016). Prospek Ekonomi Digital Bagi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi. *Majalah Info Singkat Ekonomi Dan Kebijakan Publik, VIII(17P3DI)*, 13–16. Retrieved from www.pengkajian.dpr.go.id
- Wuryanta, A. E. W. (2004). Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital dan Masyarakat Informasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 131–142. Retrieved from <http://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/163>
- Yunanto, M. K. (2014). Inisiatif Komunitas Lokal Membangun Kampung Cyber Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Administrasi Paradigma*, III(2), 258–278.